

# BAB I

## PRNDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sejatinya memberikan kontribusi kuat dalam membina kemajuan umat manusia serta menciptakan kekuatan untuk mendorong kearah tujuan mulia yang ingin dicapai. Pendidikan berupaya menciptakan generasi baru yang mampu mengikuti perkembangan zaman, dalam bidang teknologi dan budaya.

Disamping itu, pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada peserta didik agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.<sup>1</sup> Selain itu pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang tidak bisa tergantikan untuk mengembangkan kualitas dan potensi diri individu. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran, dari kurang paham menjadi paham. Intinya pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna.

Di dalam semua peradaban, termasuk peradaban Islam- salah satu masalah yang selalu menarik untuk terus dikaji adalah masalah pendidikan. Ketertarikan untuk mengkaji masalah pendidikan ini tidak hanya datang dari para praktisi pendidikan yang menjadi core factor (sebab utama) bagi

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhan, 1991), hlm. 9

kemajuan pendidikan suatu peradaban. Tetapi juga melibatkan para spesialis bidang-bidang lainnya, seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lain sebagainya yang tentu pada tataran penilaiannya tidak lepas dari sudut pandang spesialisasi bidang yang dimilikinya.

Bahkan pada tataran tertentu, untuk sekedar mengomentari kasus-kasus kriminal yang dilakukan oleh oknum para pelaku pendidikan, seperti tawuran antar pelajar, siswi SMA hamil di luar nikah, oknum guru yang bertindak asusila dan lain sebagainya. Terkadang masyarakat non terpelajarpun ikut berkontribusi memberikan komentarnya. Tentu ini adalah sebuah fenomena yang secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa semua orang boleh dan berkesempatan untuk berbicara tentang pendidikan.

Dan berkaitan dengan masalah ini, Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya bukan kepentingan negara, melainkan kepentingan rakyat, kepentingan orang tua. Perlu diketahui bahwa pendidikan jauh lebih dahulu adanya dibandingkan dengan munculnya negara. Semakin banyak rakyat berbicara tentang pendidikan, itu semakin baik.<sup>2</sup> Jadi, siapa saja boleh berkomentar dan berbicara tentang pendidikan termasuk abang tukang becak.

Dan fenomena ini muncul ke permukaan, karena tidak lepas dari adanya beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Dan di antara faktornya adalah keuniversalan dan kompleksitas objek yang dikaji dalam pendidikan. Di samping itu, faktor lainnya adalah karena masalah pendidikan bersifat

---

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2012 M, hlm. 121.

unfinished agenda (masalah yang tidak pernah selesai) sebagaimana yang dikatakan Ahmad Tafsir.<sup>3</sup>

Dan di antara objek kajian pendidikan yang sedang menghegemoni masyarakat Indonesia saat ini adalah pendidikan karakter. Karena dewasa ini, harus diakui bahwa dunia pendidikan Indonesia dapat dikatakan sedang dilanda “demam” pendidikan karakter. Dan hiruk pikuk pendidikan karakter ini terdengar semakin “nyaring” tatkala ada rencana dari pihak pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kemendikbud untuk mengubah kurikulum saat ini menjadi kurikulum yang berbasis karakter.

Kebijakan ini diberlakukan tidak lepas dari maraknya kasus-kasus kriminal yang menimpa dunia pendidikan Indonesia. Hampir setiap hari ada berita kriminal yang melibatkan oknum para pelaku pendidikan yang dimuat di media baik cetak maupun elektronik. Maka dengan adanya kebijakan ini, pemerintah berharap bahwa moral dan karakter anak bangsa sedikit demi sedikit akan menjadi lebih baik dan progresif.

Menurut Afzalur Rahman, setidaknya ada 51 surat yang membahas tentang pendidikan moral dalam ayat-ayat Al-Quran.<sup>4</sup> Namun, tentunya penulis tidak bermaksud untuk menyebutkan dan mengupas keseluruhan ayat yang disarankan oleh Afzalur Rahman tersebut. Penulis akan memilih sampel

---

<sup>3</sup> Dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islami” hlm. 40, Ahmad Tafsir mengatakan” *Pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah selesai (unfinished agenda). Pendidikan selalu terasa tidak pernah memuaskan. Pendidikan selalu dibicarakan. Pendidikan bahkan selalu menjadi bahan perdebatan.*”

<sup>4</sup> Afzalur Rahman, Subjec Index of Quran, diterjemahkan menjadi Indeks Al Qur'an oleh Yusof bin Ismail, Kuala Lumpur: Penerbit A.S. Noordeen, 2005, hlm. 95-97. Lihat juga Dr. Azahrudin Sahil, *Indeks Al-Quran: Panduan Mudah Mencari Ayat dan Kata dalam Al- Quran*, (Bandung: Mizan, 2007)

saja. Salah satu ayat yang terkait dengan pendidikan akhlak adalah Surah Al-Baqarah, ayat 83 berikut ini.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهََ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ  
وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

*“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS. Al Baqarah [2] : 83)*

Ayat di atas terkait dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang miskin. Ayat di atas juga memerintahkan untuk senantiasa berkata baik saat berkomunikasi dengan manusia. Jelaslah dalam ayat di atas, Allah SWT memerintahkan untuk berbuat baik dan bersikap baik. Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan dari pendidikan karakter yang telah banyak penulis bicarakan di atas.

Ada banyak hadis yang membahas akhlak yang mulia. Hal ini seakan mengisyaratkan bahwa akhlak yang mulia adalah hal utama yang harus dimiliki setiap muslim, siapapun dia. Bahkan dalam salah satu hadis, Rasulullah SAW pernah menyatakan bahwa pembentukan akhlak yang mulia merupakan salah satu maksud dan tujuan diutusnya beliau oleh Allah SWT ke tengah-tengah umat manusia. Rasulullah SAW bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ<sup>5</sup>. رواه البيهقي

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata. Rasulullah SAW bersabda, *sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*

Pendidikan yang bermutu yaitu pendidikan yang dapat menciptakan generasi bangsa sesuai dengan yang dijelaskan dalam undang undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri, dan menjadi warga negara yang Demokratis serta Bertanggung Jawab”<sup>6</sup>.

Berdasarkan undang – undang tersebut pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek rohani dan aspek jasmani. *Pertama*, pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak. Semua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan. *Kedua*, pendidikan berfokus pada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, kecakapan, kreatifitas dan sebagainya. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan diluar sekolah seperti di dalam keluarga dan masyarakat.

---

<sup>5</sup> Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali al-Bayhaqiy (Selanjutnya disebut al-Bayhaqiy,Sunan), Sunan al-Bayhaqiy. Juz 2, h. 472, dalam al-Maktabah al-Syâmilah

<sup>6</sup> Lihat UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 76

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam aspek skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didiknya dalam mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya.

Namun, globalisasi yang memasuki dekade ini berdampak besar terhadap segala sendi kehidupan manusia. Nilai – nilai luhur bangsa yang religious secara bertahap terkikis oleh nilai barat yang liberal, materialis, hedonis, dan individualis. Nilai - nilai pula berimbas pada tradisi pendidikan yang hanya digunakan untuk mengakumulasi capital yang bertujuan untuk mendapat keuntungan yang bersifat material. Mansour Faqih mempertanyakan, bagaimana mungkin tradisi manusia tentang visi pendidikan sebagai strategi untuk eksistensi manusia yang telah berabad-abad, diganti oleh suatu visi yang meletakkan pendidikan sebagai komoditi.<sup>7</sup>

Gambaran kondisi pendidikan seperti yang diungkapkan Mansour Fakih tadi telah menciptakan masyarakat yang anomaly sehingga munculah masyarakat yang *Chaos* dan tidak mempunyai orientasi masa depan yang jelas, sehingga memudahkan terjadinya aksi dan tindakan kekerasan. Aksi kekerasan yang akhir-akhir ini sering terjadi merupakan fenomena yang seringkali kita saksikan sebagaimana di informasikan oleh media masa. Tidak

---

<sup>7</sup> Mansour Fakih, *Komodifikasi Pendidikan sebagai Ancaman kemanusiaan, dalam pengantar buku francis wahono, kapitalisme pendidikan, antara kompetisi dan keadilan*, (Yogyakarta: insist pres, 2001), hlm. xi

jarang aksi kekerasan tersebut melibatkan anak-anak dan remaja yang masih dalam usia sekolah. Fenomena ini adalah gambaran nyata bahwa para siswa tidak disiplin dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Pendidikan, menurut sejumlah pemerhati pendidikan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi unggul, yang jujur, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta humanis. nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan dan religius, sedikit demi sedikit mulia tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh.<sup>8</sup>

Penguatan pendidikan karakter di era sekarang ini merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Penguatan pendidikan karakter perlu dilakukan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Salah satu upaya untuk memperkuat karakter bangsa yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dalam skala nasional. Pelaksanaan pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab pihak sekolah saja, namun tentunya harus mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Urgensi pendidikan karakter mutlak adanya. Pendidikan karakter adalah salah satu penyaring efek globalisasi yang negatif. Pendidikan karakter merupakan pendidikan ikhwal karakter, pendidikan yang mengajarkan

---

<sup>8</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter ; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007). cet. I, hlm. 10

hakekat karakter dalam ketiga ranah cipta, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa.<sup>9</sup>

Upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga harus mengarahkan kepada siswanya dalam bentuk implementasi keagamaan. Misalnya, para peserta didik di ajak untuk mau memperingati hari-hari besar keagamaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam sekolah tersebut yang memungkinkan besar juga memberikan sumbangan informasi kepada siswa tentang materi-materi yang telah dipelajari di dalam kelas.

Dalam perilaku keagamaanpun masih banyak siswa yang tidak mendirikan shalat lima waktu (shalat fardhu), tidak melaksanakan shalat secara berjamaah, siswa mem bully temannya sendiri, siswa yang tidak belajar mengaji dan perilaku negatif lainnya.<sup>10</sup>

Berangkat dari kasus di SMP ITUS Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat menarik untuk diteliti, dalam hal ini untuk diketahui *Presiminary Research*, apakah benar pendidikan karakter yang kurang maksimal menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa. Selain itu penulis ingin mengangkat perilaku sosial dan keagamaan siswa.

---

<sup>9</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 5

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan guru PAI SMP ITUS Kuningan, Tanggal, 20 Maret 2019.

Kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus ditunjang dengan keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap siswa. Tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas seorang pendidik atau guru untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya dalam bersikap baik.

Dalam hal ini penulis memfokuskan pendidikan karakter melalui salah satu kegiatan keagamaan yang sudah berjalan akan tetapi belum terkondisikan dengan baik, seperti shalat berjamaah dzuhur dan ashar salah satunya, anak masih banyak yang belum bisa mengikuti kegiatan tersebut dengan berbagai kendala seperti bolos saat shalat berjamaah, izin dengan berbagai alasan bahkan saat berjalan kegiatan tersebut pun tidak ada tambahan nilai setelah melaksanakan kegiatan tersebut. Hanya yang penulis amati siswa sebatas menjalankan rutinitas saja dan tidak ada makna yang di ambil. Penulis contohkan seperti setelah shalat di isi dengan kultum, dengan maksud menambah ilmu dan wawasan kepada anak dan tentunya bisa untuk di praktekan di setiap aktifitas anak sehingga ada perubahan minimal dari prilaku atau sikap. Selain itu memperketat dengan absensi bagi anak yang sering tidak mengikuti kegiatan shalat berjamaah akan diberikan sanksi. Hal ini di maksudkan untuk membiasakan anak melakukannya tanpa lagi di arahkan secara ekstra atau ada keterpaksaan. Pembiasaan ini sangatlah penting pada posisi anak di usia menengah ini.

Sehingga pada akhirnya kegiatan tersebut tidak hanya sebatas kegiatan yang berjalan begitu saja tanpa ada hasil yang maksimal yang bisa diperoleh oleh peserta didik. Peran guru pun disini sangat diharapkan penuh dalam keberhasilan pembinaan kegiatan keagamaan mengetahui perkembangan dari segi perilaku anak.

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dan mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan pembinaan kegiatan keagamaan. Karena dengan adanya pendidikan karakter dalam pembinaan kegiatan keagamaan siswa selain untuk memaksimalkan dan memudahkan proses pembinaan kegiatan keagamaan siswa, juga bertujuan untuk meningkatkan mutu guru khususnya guru agama islam dalam peningkatan cara mengajar atau membina siswa. Untuk itulah, pendidikan karakter dalam islam harus dapat mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah sesuai visi dan misi lembaga.

Observasi awal penulis yang terkait tentang Implementasi Pendidikan Karakter melalui kegiatan Keagamaan di SMP ITUS Kuningan adalah bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SMP ITUS Kuningan belum sepenuhnya atau seluruhnya terimplementasi dengan baik dan masih ada beberapa hambatan meski sudah di bantu dengan adanya Asrama. Salah satu hal yang terlihat nampak dari kurangnya kedisiplinan terhadap siswa, baik dalam hal beribadah maupun kedisiplinan di sekolah. Selain itu kegiatan keagamaan yang dilaksanakanpun tidak berpengaruh terhadap perilaku atau karakter siswa. Seperti malas sekolah, telat berangkat sekolah, bolos sekolah, melawan kepada guru dan kurangnya sopan santun.

Sekolah yang menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan terhadap siswa belum tertanam atau tumbuh dalam diri siswa sepenuhnya. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan yang lebih intensif dari guru dan pembimbing (Wali kamar) tentang pendidikan karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada serta pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari di sekolah maupun di Asrama.

Berawal dari latar belakang diatas maka penulis mengangkat permasalahan ini untuk kemudian dijadikan Tesis dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di SMP ITUS Kuningan. Bertujuan meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan yang bernilai tinggi dan berpengaruh besar terhadap penanaman karakter siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, pokok masalah pada penelitian ini adalah “ Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di SMP ITUS Kuningan, yang dirumuskan pada beberapa sub sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Implementasi Pendidikan Karakter di SMP ITUS Kuningan ?
2. Bagaimanakah pengaruh efektivitas pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di SMP ITUS Kuningan?
3. Bagaimanakah langkah-langkah atau upaya peningkatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di SMP ITUS Kuningan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan titik akhir dari suatu tindakan penelitian seseorang yang ingin dicapai, dan dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP ITUS Kuningan.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh efektivitas pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di SMP ITUS Kuningan.
3. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah atau upaya peningkatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di SMP ITUS Kuningan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan juga secara praktis.

1. Secara Teoritis :

Menambah pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang lebih baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah, serta sebagai kontribusi nyata dalam dunia pendidikan.

2. Secara praktis :

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan inspirasi pada kepala sekolah, guru dan pembimbing di lembaga pendidikan untuk

memberikan pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai wujudnya pendidikan karakter.

b. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai terwujudnya visi dan misi sekolah yaitu untuk membentuk karakter islam.

c. Bagi siswa

Dengan adanya kegiatan keagamaan ini dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk menerapkan karakter islam tidak hanya disekolah tetapi dimanapun.

d. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi peneliti dan juga agar peneliti menyadari bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan penting sekali untuk membentuk karakter siswa.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Implementasi secara sederhana dapat diartikan dengan penerapan atau pelaksanaan. Implementasi yang dimaksud dalam tulisan ini bukan sekedar pelaksanaan sederhana, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan dari suatu kegiatan yang dilaksanakan

Implementasi berasal dari bahasa Inggris *Implementation*, yang berarti pelaksanaan,<sup>11</sup> sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia juga diartikan dengan penerapan dan pelaksanaan.<sup>12</sup>

Peningkatan kinerja pendidikan dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter saat ini sedang gencar-gencarnya dilakukan. Salah satu upaya ini adalah dengan mengembangkan satu program pendidikan yang dikenal dengan istilah pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan karakter bertujuan agar siswa mampu menjadi orang yang berkarakter mulia. Usaha pengembangan karakter ini harus dilakukan secara bekesinambungan dalam proses pembelajaran. Secara praktisnya, pembentukan dan pengembangan karakter ini bersifat integratif dengan aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Oleh sebab itu, untuk mampu mengukur perkembangan karakter siswa diperlukan sebuah alat yang secara otomatis mampu mengukur aktivitas dan sekaligus menunjukkan karakter siswa. Alat itu adalah penilaian otentik. Penilaian otentik merupakan sebuah bentuk penilaian yang mengukur kinerja nyata yang dimiliki siswa. Kinerja yang dimaksud adalah aktivitas dan hasil aktivitas yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan pemahaman ini penilaian otentik pada prinsipnya mengukur aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

---

<sup>11</sup> Jhon M. Echols dan Hasan Syadzily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 521

<sup>12</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 327

Dilihat dari kata Pendidikan, seorang guru sebagai pendidik sebaiknya dapat mewujudkan tujuan pendidikan. Menurut Al Abrasyi, dalam kajiannya tentang pendidikan islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan islam, salah satu diantaranya yaitu untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak adalah inti pendidikan islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter hendaknya disikapi secara bijak dalam pelaksanaannya. Salah satu wujud nyata kebijakan tersebut adalah menentukan cara paling logis dalam melaksanakan pendidikan karakter. Cara tersebut salah satunya adalah mengembangkan pembelajaran secara otentik sekaligus melaksanakan penilaian otentiknya. Pemikiran ini didasari konsepsi bahwa pembelajaran adalah sejumlah aktivitas, dan melalui aktivitas inilah karakter bisa dibentuk. Bertemali dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa minimal ada dua langkah yang tepat dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu melaksanakan pembelajaran aktif dan melaksanakan penilaian otentik.

Penilaian otentik selain sebagai dasar penentuan aktivitas dan nilai karakter yang hendak dikembangkan, juga bisa digunakan untuk mengukur proses pembelajaran sekaligus mengukur karakter anak. Oleh sebab itu pengembangan model penilaian otentik sangat berpengaruh terhadap telaksananya pendidikan karakter.

---

<sup>13</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002, hlm. 137-138

Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Dalam hal ini, karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti refleksi, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggungjawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, teliti, berinisiatif, berfikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat atau efisien, menghargai waktu, pengabdian atau dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, tertib.<sup>14</sup> Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Diantaranya ada yang mengartikan pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.<sup>15</sup> Pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil

---

<sup>14</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 8

<sup>15</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan Pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggungjawab*, penerjemah: juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2013

keputusan tang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Singkatnya, bagaimana membentuk individu yang menghargai kearifan nilai-nilai lokal sekaligus menjadi warga Negara dalam masyarakat global dengan berbagai macam nilai yang menyertainya.

Masalah akhlak siswa menjadi perhatian penting lembaga pendidikan formal. Perhatian tersebut dilatar belakangi oleh beberapa hal; *pertama*, ruang lingkup pendidikan karakter dan moral itu sendiri yang tidak terbatas pada pengetahuan semata melainkan meliputi pula sikap, nilai dan pola perilaku tertentu. *Kedua*, tantangan pendidikan akhlak yang semakin berat akibat globalisasi informasi oleh media cetak maupun elektronik yang cenderung dikuasai oleh negara-negara maju yang memiliki standar akhlak yang berbeda. *Ketiga*, berkembangnya sikap hidup yang cenderung *permisif* sebagai akibat semakin beratnya tantangan hidup. *Keempat*, tuntutan kehidupan modern yang cenderung menjadikan lembaga pendidikan formal sebagai ujung tombak pembinaan akhlak siswa. Banyak faktor yang menjadi penyebab baik atau buruk seorang siswa dalam perkembangan akhlaknya, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar.

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah, kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibnu miskawih (W, 421 H/ 1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan

perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>16</sup>

Pendidikan yang dipersiapkan bagi peserta didik hendaknya diarahkan mencapai peningkatan kualitas hidup, pendidikan akan berarti bagi masa depan peserta didik. Pendidikan juga diarahkan kepada terbentuknya *Character Building* yang mencakup kualitas daya pikir, kerja dan daya hidup bagi peserta didik yang diharapkan mampu untuk menghasilkan lulusan yang memiliki budaya moral yang baik, berkualitas, percaya diri, berjiwa petualang, pengabdian dan berjiwa penolong. Sehingga tidak timbul kesangsian terhadap sekolah yang hanya memberikan pelajaran-pelajaran secara teoritis dan kurang memberikan keterampilan (*skill*) sebagai bekal kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang.<sup>17</sup>

Kegiatan Keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keagamaan merupakan integritas secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Perilaku keagamaan berhubungan erat dengan kehidupan batin manusia. Kesadaran untuk beragama dan pengalaman agama seseorang adalah menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral.

---

<sup>16</sup> Miskawih, Ibnu. *Tahzadibul Akhlak*, Bairut Libanon: Dar Kutub al Ilmiyah.

<sup>17</sup> Mukhtar, dkk, *Pendidikan Anak Bangsa Pendidikan Untuk Semua*, (Jakarta: Nimas, Multima,2007), hlm. 159-160

Mengantisipasi perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam era globalisasi, aspek kualitas yang perlu dibangun pada setiap diri peserta didik tidak terbatas pada sisi jasmani dan mental kecerdasan saja, tetapi meliputi kemampuan peserta didik menapis (*filter*) pengaruh perubahan zaman. Kekuatan daya tapis ini banyak ditentukan dari tingkat penghayatan dan pengamalan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah dimiliki masing-masing peserta didik.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>18</sup>

Sekolah merupakan wahana pengembang pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting. Pendidikan karakter perlu dikembangkan karena akan mendorong kebiasaan dan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial dan *religiusitas* agama. Selain itu mampu memupuk ketegaran dan kepekaan mental anak terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial. Serta meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

---

<sup>18</sup> Gede Raka, dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah : dari Gagasan ke Tindakan* (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 11

## F. Tinjauan Pustaka

Kajian terdahulu bertujuan untuk mengetahui letak topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dan memastikan bahwa judul penelitian yang akan diteliti memiliki perbedaan atau belum pernah diteliti sebelumnya. Maka peneliti melakukan kajian terdahulu sebagai berikut :

1. Ika Puspitasari (2015) Thesis Judul : *Pembinaan Prilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan (Studi multi kasus di MIN Mergayu dan MI Al Azhar Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung)*. Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian Ika Puspitasari lebih kepada pembinaan aktivitas keagamaan<sup>19</sup>, sedangkan penelitian ini lebih kepada penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang mencakup pada aspek pendidikan karakter siswa.
2. Muhammad Arfin (2017) Thesis Judul : *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar*. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian Muhammad Arfin lebih pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran, sedangkan penelitian ini

---

<sup>19</sup> Ika Puspitasari (2015) Thesis Judul : *Pembinaan Prilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan (Studi multi kasus di MIN Mergayu dan MI Al Azhar Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung)*. Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

lebih kepada penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan sehingga lebih pada praktek.

3. Penelitian Hery Nugraha (2012)<sup>20</sup> dalam bentuk tesis tentang Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang; persamaannya dengan penelitian ini pada implementasi pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya, Tesis Hery Nugraha, penekanannya dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang, sedangkan penekanan penelitian ini pada implementasi pendidikan karakter melalui Keagamaan Siswa SMP ITUS Kuningan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan Tesis ini berlandaskan buku pedoman karya ilmiah yang diterbitkan program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon terdiri atas lima bab yakni :

Bab pertama adalah pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, yang meliputi: a. subyek Penelitian b. letak Geografis, c. Kondisi Obyek, d. Pendekatan Penelitian, e. populasi dan Sampel, f. proses Pengumpulan Data, g. alat bantu pengumpulan data, h. keabsahan penelitian dan i. analisis Data. dan terakhir Sistematika Penulisan.

Bab kedua tinjauan Teori tentang variable-variabel yang diangkat dalam penelitian meliputi hal-hal sebagai berikut: Implementasi atau pelaksanaan pendidikan Karakter, pengaruh karakter siswa di sekolah dan

---

<sup>20</sup> Hery Nugraha, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang, *Tesis*, 2012.hlm. 21

langkah atau upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di sekolah.

Bab ketiga adalah gambaran secara umum lokasi penelitian atau sekolah yang diteliti.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: a. Implementasi pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP ITUS Kuningan, b. gambaran pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan, c. solusi yang digunakan dalam penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di sekolah, dan d. kendala yang dihadapi dalam penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di sekolah

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari a. Kesimpulan dan b. saran-saran daftar pustaka dan lampiran.

